

STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI

Syamsul Aripin

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : syamsul_aripin1981@yahoo.com

Abstract: Globalization has been affecting many aspects of human life, such as, social, politics, economic, culture, information and communication, and education. The development of technology in globalization era has brought society into wider world. Connection among individuals becomes easier. What happen in one part of the world can be instantly accessed by others in other part of the world. Information and knowledge can effortlessly be obtained from various sources of technology, such as, radio, television, internet, newspaper and magazines. This situation brings about consequences on education. Modern schools, crative teachers, high performance students are among consequences of the development of technology. Islamic schools, as part of schools, should be able to respond this situation in order not to be left behind. While some efforts might be taken to improve the quality of Islamic educational institutions, such as improving learning quality, preparing competitive graduates both from Islamic boarding schools (pesantren) and Islamic schools (madrasah), pesantren and madrasah are encouraged to preserve their characteristics that have existed for years.

Keywords: Islamic Education and Globalization

Abstrak: Globalisasi telah mempengaruhi kehidupan manusia: aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, informasi dan komunikasi, dan banyak aspek pendidikan. Selain membawa dampak negatif terhadap pendidikan, globalisasi memiliki pengaruh positif seperti yang berbatasan dengan era informasi dan masyarakat berteknologi tinggi. Globalisasi era informasi telah membuat segalanya transparan. Suatu yang terjadi di salah satu bagian dari dunia dapat langsung diakses oleh bagian lain. Hubungan antar individu menjadi lebih dekat dan lebih mudah melalui teknologi komunikasi. Informasi, pengetahuan, dan lain-lain dapat dengan mudah diperoleh dari berbagai media seperti radio, televisi, internet, surat kabar dan majalah. Lembaga pendidikan seperti sekolah Islam tradisional (madrasah) dan pesantren, PTAI, harus meningkatkan peran mereka sebagai lembaga-lembaga Islam untuk merespon kemajuan global dalam waktu yang berarti. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan mengembangkan kualitas pembelajaran, menyiapkan pesantren dan madrasah lulusan yang kompeten dan kompetitif sehingga mereka dapat bersaing secara global dan pada saat yang sama tidak menjadi generasi usang, sementara tetap mempertahankan program pendidikan pesantren dan madrasah yang telah ada selama bertahun-tahun.

Kata Kunci: Pendidikan Islam dan Globalisasi

Pendahuluan

Memasuki era melinium baru yang disebut juga era globalisasi yang sedang terjadi ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain termasuk pendidikan. Globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari terutama dirasakan sekali oleh Negara berkembang dan pada saat yang sama telah

menciptakan sistem-sistem dan kekuatan-kekuatan trens nasional baru.

Globalisasi telah mempengaruhi generasi muda Islam, terutama di Negara-negara Timur Tengah atau Negara-negara Islam dan Negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Budaya komunisme, hedonisme dan ketergantungan terhadap budaya Barat menjadi fenomena baru bagi generasi muda Islam kita. Model dan cara berpakaian yang tidak islami (mempertontonkan aurat), jenis makanan dan minuman yang

dinikmati sudah jauh dari menu dan khas minuman lokal, pengaruh bebas dan pergaulan muda-mudi yang tidak mengenal tata krama merajalela di mana-mana, semakin terkikisnya nilai kekeluargaan dan gotong royong dan sebagainya merupakan pengaruh negatif dari globalisasi.¹

Dengan demikian, di era globalisasi ini, dunia pendidikan mau tak mau harus menerima perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sebagian besar bersumber dari negara-negara barat karena tidak mungkin pendidikan Islam hanya melalui cara-cara dasar yang seperti ceramah dalam menyampaikan materi. Sebab itu, pendidikan terutama pendidikan Islam mempunyai tugas yang berat dalam menghadapi globalisasi yang berkembang pesat. Sarana pendidikan Islam seperti sekolah, madrasah, pesantren, perguruan tinggi dan lembaga Islam lainnya harus segera dan siaga dalam memperbaharui setiap pendidikan yang diajarkan baik kurikulum, materi pendidikan, sarana-prasarana, media pendidikan agar dapat menyeimbangi arus globalisasi yang datang. Karena globalisasi akan sangat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap tujuan, proses, hubungan guru-murid, etika, metode ataupun yang lainnya, sebab tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat untuk mencapai kemajuan.²

Pendidikan Islam dan Globalisasi

Kata pendidikan dapat diartikan secara sempit dan luas. Secara sempit diartikan "bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa". Sedangkan dalam arti luas dapat diartikan segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan

mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik,³ al-Abrasyi⁴ mengartikan pendidikan dengan persiapan seseorang untuk dapat hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisiknya sehat dan kuat, akhlaknya sempurna, pemikirannya sistematis, perasaannya halus, terampil dalam tugasnya, memiliki sifat menolong, bagus susunan bahasanya baik lisan maupun tulisan, dan mampu melaksanakan tugasnya sendiri.

Dapat disimpulkan, pendidikan adalah sebagai sarana untuk memberikan bimbingan, pengajaran serta didikan kepada anak-anak agar dapat menjadi manusia yang berilmu, pengetahuan tinggi, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Jadi, pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi atau dapat juga diartikan pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam, karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, al-Sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-Qur'an, al-Sunnah, pendapat para ulama serta warisan sejarah tersebut.

Tujuan pendidikan Islam sendiri menurut al-Abrasyi dibagi ke dalam lima pokok, yaitu: *pertama*, pembentukan akhlak mulia, *kedua*, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, *Ketiga*, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan, *Keempat*, menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu, *Kelima*, mempersiapkan para pelajar untuk

¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : Angkasa, 2003), h. 183.

² F. Harbison & C. A. Myers, *Education, Manpower and Growth Strategies of Human Resources Development*, (New York: McGraw Hill, 1964), p. 181.

³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 10.

⁴ M. Athiyah al-Abrasyi, *Rûh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Kairo: Dâr al-Ihya' al kutub al Arabiy, tt), h. 7.

suatu profesi tertentu sehingga mudah untuk mencari rezeki.⁵

Sedang pengertian globalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan proses masuknya ke ruang lingkup dunia,⁶ secara sederhana, globalisasi dapat disebutkan dengan suatu kata "mendunia". Artinya, sistem kehidupan internasional, lintasbangsa, negara, budaya, dan agama.⁷

Globalisasi adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada "bersatunya" berbagai Negara dalam *globe* menjadi satu entitas. Secara istilah "globalisasi berarti perubahan-perubahan struktural dalam seluruh kehidupan Negara bangsa yang mempengaruhi fundamen-fundamen dasar pengaturan hubungan antar manusia, organisasi-organisasi sosial, dan pandangan-pandangan dunia."⁸

Peluang dan Ancaman Globalisasi

Dengan adanya globalisasi, problematika menjadi sangat kompleks yang dihadapi milyaran anak manusia. Globalisasi telah menimbulkan kaburnya batas-batas antarnegara sehingga dunia menjadi terbuka dan transparan, yang oleh Ohmae disebut sebagai *The Borderless World*, atau disebut "Desa Dunia".

Penyebab globalisasi sendiri menurut Luhan dalam Mulyasa, karena perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi dan kecanggihan sarana informasi.⁹ Globalisasi juga ditandai dengan era perdagangan bebas sebagai tindak lanjut dari persetujuan sistem perdagangan bebas yang dikenal dengan *Asean Free Trade Area* (AFTA),

Global Aggrement Trade and Tarif (GATT) dan pembentukan WTO (*World Trade Organisation*). Kemajuan zaman dan sistem perdagangan bebas yang memunculkan persaingan itu dampak negatifnya membawa dampak positif sekaligus, di mana kebudayaan Negara-negara Barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi Negara-negara Timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai-nilai kesopanan dan spritualitas keagamaan.

Muhaimin mengutip pendapat Ellul yang merujuk pengalaman sejarah, mengatakan bahwa memasuki era industri maka masyarakat sebuah negara telah mendambakan *rasionalitas, efesiensi, teknikalitas, individualitas, mekanistik, materialistik*.¹⁰ Hal-hal yang berbau suci/agama tidak mendapat tempat pada masyarakat ini, globalisasi beserta segenap nilai anutannya diyakini akan menggerus nilai-nilai budaya termasuk nilai-nilai agama.¹¹ Bagi masyarakat, globalisasi merupakan sebuah fenomena yang banyak menimbulkan dampak negatif yang di bawa oleh negara-negara Barat (terutama Amerika Serikat) dengan tujuan agar masyarakat mengikuti cara hidup di negara mereka. Efek-efek negatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pemiskinan nilai spiritual. Tindakan sosial yang mempunyai nilai materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan yang rasional.
- 2) Jatuhnya manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material.
- 3) Peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedang urusan dunia menjadi wewenang sains (sekularistik).

⁵ M. Athiyah al-Abrâsyi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), h. 34.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 32.

⁷ Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), h. 9.

⁸ J, Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 6.

⁹ Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.5.

¹⁰ Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 84.

¹¹ Mahatir Mohammad, *Globalization and the New Realities*, (Selangor: Pelanduk Publication, 2002), p. 179.

- 4) Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.
- 5) Gabungan ikatan primordial dengan sistem politik melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme.
- 6) Individualistik.
- 7) Terjadinya frustrasi eksistensial seperti hasrat yang berlebihan untuk berkuasa merasa hidupnya tidak bermakna.
- 8) Terjadinya ketegangan-ketegangan informasi di kota dan di desa, kaya dan miskin, konsumeris.

Sementara Naisbit & Aburdene sebagaimana dikutip Rakhmat dalam Megatrend 2000 mengilustrasikan dampak negatif dari globalisasi adalah adanya fenomena gaya hidup dalam *3-F*, yaitu; *Food (makanan)*, *Fashion (mode)* dan *Fun (hiburan)*. Manusia yang hanyut dalam globalisasi itu akan terus cenderung bersifat *materialistik*, *hedonistik*, *ekstravaganza*, *foya-foya*, dan melupakan masa depan.¹²

Globalisasi di samping menimbulkan dampak negatif juga menuntut adanya persiapan dalam persaingan dalam kehidupan global. Persaingan itu mempunyai konsekuensi yang harus dipenuhi oleh generasi muda Indonesia, di antaranya kecerdasan, keuletan, ketangguhan, inovasi, fit dan lain sebagainya.

Adanya fajar baru yang dihadapi masyarakat sekarang ini menurut Fadjar, mau tidak mau memaksa dunia pendidikan untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik agar dapat mengembangkan perkembangan masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.¹³

Sementara Ahmad dan Hasting dalam buku yang ditulis oleh Hasbi Indra, "*Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*" juga memberi arti bahwa globalisasi pada dasarnya mengacu pada

perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang dapat membawa bagian-bagian dunia yang jauh bisa dijangkau dengan mudah. Globalisasi merupakan kelanjutan dari modernisasi yang pada dasarnya berisi sekularisasi yang isinya merupakan kelanjutan saja dari misi modern dan posmodernisme yang semakin sekuler, semakin maju dan semakin menjauh dari agama. Dari sisi lain, globalisasi adalah proses pengintegrasian ekonomi nasional kepada sistem ekonomi dunia berdasarkan keyakinan pada perdagangan bebas, yang sesungguhnya telah dicanangkan sejak zaman kolonialisme.¹⁴

Implikasi globalisasi yang sangat luas, memasuki semua aspek kehidupan, baik dalam kelompok sosial, suku, keluarga, dan bahkan individu. Mobilitas dan dinamika globalisasi semakin sulit dideteksi serta diantisipasi dengan pancaindra.

Bentuk Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Perubahan masyarakat akan membawa perubahan pendidikan; sebaliknya, perubahan pendidikan akan membawa perubahan masyarakat. Masyarakat berubah dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Menurut Alfin Toffler, John Naisbitt & Patricia Aburdene, masyarakat (baca: peradaban manusia) akan bergerak secara bertahap dari yang fase (bahasa Toffler: *wave*, gelombang) pertanian menuju *fase industry* kemudian menuju fase informasi¹⁵ sehingga membawa perubahan yang signifikan ke seluruh sendi kehidupan masyarakat modern termasuk pada dunia pendidikan. Kaitan antara globalisasi dan pendidikan terletak di dalam lahirnya suatu masyarakat baru yaitu

¹⁴ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta: Rida Mulia, 2005), h. 57.

¹⁵ Lebih lanjut baca Alvin Toffler dalam *Future Shock*, (New York: Random House, 1970), John Naisbitt dalam *Ten Directions Transforming Our Lives*, (New York: Warner Book, 1982), juga John Naisbitt & Patricia Aburdene dalam *Megatrends 2000*, (London: Sidgwick, 1990), p. 25.

¹² Jalaluddin Rakhmat, "Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ketiga", *Jurnal Ulumul Qur'an* 2, 1986, h. 46.

¹³ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. Ke-2, h. 37.

“*knowledge-based-society*” yang merupakan anak kandung dari proses globalisasi. Robert B Tucker dalam Ilghiz mengidentifikasi adanya sepuluh tantangan di abad 21 yaitu: (1) kecepatan (*speed*), (2) kenyamanan (*convinience*), (3) gelombang generasi (*age wave*), (4) pilihan (*choice*), 5.) ragam gaya hidup (*life style*), (6) kompetisi harga (*discounting*), (7) penambahan nilai (*value added*) (8) pelayanan pelanggan (*customer service*), (9) teknologi sebagai andalan (*techno age*), (10) jaminan mutu (*quality assurance*).¹⁶ Sedang tantangan lain sebagai berikut:

- 1) Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transformasi dan informasi. Para siswa/peserta didik saat ini telah mengenal berbagai sumber pembelajaran, baik yang bersifat pedagogies-terkontrol maupun non-pedagogies yang sulit terkontrol. Sumber-sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika, dan moral para siswa atau masyarakat. Masyarakat yang semula merasa asing dan bahkan tabu terhadap model pakaian yang terbuka dan hiburan atau film-film porno yang dimuat di berbagai media massa, kemudian menjadi biasa-biasa saja dan bahkan ikut menjadi bagian dari itu.
- 2) Rendahnya tingkat *social-capital*, inti dari *social-capital* adalah *trust* (sikap amanah). Menurut pengamatan sementara ahli dalam bidang *social-capital* bangsa Indonesia hampir mencapai titik “*zero trust society*” atau masyarakat yang sulit dipercaya, yang bersikap amanah (*trust*) sangat lemah.
- 3) Hasil-hasil survei internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan di

Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga.

- 4) Disparitas kualitas pendidikan antar daerah di Indonesia masih tinggi.
- 5) Diberlakukannya globalisasi dan perdagangan bebas, yang berarti persaingan alumni dalam pekerjaan semakin berat.
- 6) Angka pengangguran lulusan sekolah/madrasah dan perguruan tinggi semakin meningkat.
- 7) Tenaga asing meningkat, sedangkan tenaga Indonesia yang dikirim ke luar negeri pada umumnya nonprofesional.
- 8) Kebanyakan orang lebih senang anaknya sekolah/studi di luar negeri.
- 9) Eskalasi konflik, yang di satu sisi merupakan unsur dinamika sosial, tetapi di sisi lain justru mengancam harmoni bahkan integrasi sosial baik lokal, nasional, regional maupun internasional.
- 10) Permasalahan makro nasional, yang menyangkut krisis multidimensional baik di bidang ekonomi, politik, moral, budaya dan sebagainya.
- 11) Peran sekolah/madrasah dan perguruan tinggi dalam membentuk masyarakat madani (*civil society*).

Dengan demikian pendidikan Islam mau tidak mau harus terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan di atas bersama dengan kekuatan-kekuatan pendidikan nasional yang lain, bahkan bersama kekuatan sosial, politik dan ekonomi pada umumnya. Sebab secara teologis, Islam merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah (*transenden*). Pada posisi ini Islam adalah pandangan dunia (*weltanschauung*) yang memberikan kacamata pada manusia dalam memahami realitas.

Dialog antara universalitas nilai dan partikularitas konteks menjadi penting dan harus selalu dilakukan agar misi Islam sebagai rahmat semesta alam dapat diwujudkan. Ketidakmampuan berdialog dapat menjebak agama pada posisi keusangan (kehilangan

¹⁶ Ilghiz M.Sinagatullin, *The Impact of Globalization on Education*, (New York: Nova Science Publisher Inc,2006), p. 73.

relevansi) atau pada posisi lain kehilangan otentitasnya sebagai pedoman hidup.

Menurut Abdullah, di era globalisasi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan dituntut untuk dapat memberikan jawaban atas berbagai problema yang kini dihadapi seluruh umat manusia, kehidupan masyarakat yang terus berubah dan berkembang berdampak pada pola penganutan keagamaan yang lebih rasional dan fungsional. Kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan fasilitas kehidupan dan sekaligus sistem nilai baru yang menjanjikan.¹⁷ Tuntutan masyarakat akan profesionalisme semakin berkembang dalam berbagai sektor kehidupan. Otoritas ulama dalam bidang keagamaan berhadapan dengan aneka keahlian masyarakat dalam bidang-bidang lain yang lebih pragmatis. Dalam waktu yang bersamaan, perkembangan telah memudahkan pengetahuan akses masyarakat termasuk ilmu-ilmu keagamaan, yang luas dan beragama. Upaya merekonsiliasikan ajaran-ajaran agama dengan nilai-nilai pragmatis yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi agenda utama kaum Muslimin sejak awal abad ke-20. Tujuan pokok dari usaha ini adalah menunjukkan *kompitibilitas* ajaran Islam terhadap peradaban global. Di satu sisi diupayakan penyegaran dan pembaharuan pemahaman ajaran agama sejalan dengan perkembangan aktual, dan di sisi lain dilakukan langkah spiritualisasi masyarakat modern agar tidak mengalami kehampaan moral dan mental secara terus menerus.

Binder mengatakan, pendidikan Islam dan era globalisasi bisa sesuai karena nilai-nilai Islam tidak sedikitpun bertentangan dengan peradaban modern.¹⁸ Oleh karena itu, umat Islam tanpa harus meninggalkan keyakinannya terhadap ajaran Islam dapat memasuki kemajuan yang telah diperoleh peradaban modern. Hal sama

juga dikemukakan Wahid¹⁹ yang berpendapat globalisasi dan agama adalah menyatu, sehingga menurut Muhaimin, agama diharapkan dapat memberikan arahan dan perspektif baru, sehingga kehadiran agama terasa manfaatnya oleh penganut agama. Hanya saja pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi diri terlebih dahulu untuk selanjutnya melakukan reaktualisasi dan reposisi, dengan cara melakukan sinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional untuk membebaskan bangsa dari berbagai persoalan di atas.²⁰

Jika pendidikan Islam ingin tetap eksis, ia harus memberikan sumbangan bagi lahirnya manusia-manusia yang dapat mewujudkan masyarakat madani. Pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan yang menuntut kemandirian, kemampuan mengambil inisiatif dan siap bersaing secara kreatif dan produktif.

Sebab kehidupan era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai dampaknya yang multi dimensional menurut Nata, mengharuskan pendidikan Islam untuk mampu melahirkan manusia yang mampu menjalani kehidupan (*preparing children for life*), dan bukan hanya sekedar anak didik yang dapat bekerja.²¹

Kemajuan teknologi dalam tiga dasawarsa ini telah menampakkan pengaruhnya pada setiap dan semua individu, masyarakat dan negara. Dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang dapat mengelakkan dirinya dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, iptek bukan saja dirasakan individu, akan tetapi dirasakan pula oleh masyarakat, bangsa dan negara.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, "Agama dan Modernisasi adalah Satu", dalam *majalah Komunikasi Ekaprasedia Pancakarsa*, 1985. No. 40/tahun VI, h. 47.

²⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 15-17.

²¹ Lihat Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global (Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika)*, (Jakarta: Jakarta Press, 2005), h. 406-409.

¹⁷ I.S, Abdullah, *Ma'had Aly, Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia*, (Yogyakarta: RDI Indonesia, tt), h. 48.

¹⁸ L. Binder, *Islamic Liberalism*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1988), p. 221.

Memang sekarang kemajuan iptek boleh dikatakan telah mencapai puncaknya, orang merasakannya dalam segala aspek kehidupan, kecuali itu juga suatu tren transformasi sosial kontemporer ditandai dengan gencarnya isu globalisasi yang mengikuti arus keterbukaan total transnasional.

Proses globalisasi yang sedemikian berpengaruh bagi kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama, tentu saja tidak dapat dibiarkan begitu saja, kalangan agamawan, pemikir, pendidik, bahkan penguasa harus merespon secara konstruktif terhadap berbagai persoalan yang ditimbulkan sebagai akibat dari pengaruh globalisasi ini. Namun demikian tidak bisa dipungkiri, bahwa globalisasi ini mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan umat manusia. Globalisasi juga erat kaitannya dengan era reformasi dan teknologi canggih.

Era globalisasi menjadikan semua transparan. Apa yang terjadi dibelahan dunia yang satu, di belahan dunia yang lain dapat dengan cepat diketahui, hubungan seseorang dengan yang lainnya dengan teknologi komunikasi menjadi sedemikian dekat, gampang dan mudah. Informasi pengetahuan, dan lainnya dengan mudah kita dapatkan dari berbagai media baik radio, televisi, internet, koran, majalah dan lain sebagainya. Dengan demikian, banyak hal yang mendorong pendidikan untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik dalam hal kelembagaan, tujuan, kurikulum, metode dan lain sebagainya.

Untuk itu, proses pendidikan hendaknya dilakukan tidak sekedar mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup di masa kini, tetapi mereka juga harus disiapkan untuk hidup di masa depan. Imam Ali ibn Abi Thalib ra. pernah menyatakan: *"Ajarilah anak-anakmu, karena mereka adalah manusia yang dipersiapkan untuk hidup di masa depan"*. Masa depan adalah masa yang semakin bertambah tantangannya, dan semakin sulit diprediksi karakteristiknya.

Kesulitan memprediksi karakteristik masa depan itu disebabkan oleh kenyataan bahwa di era global, perkembangan masyarakat tidak linier lagi, tetapi penuh dengan diskontinuitas. Oleh karena itu, keberhasilan kita masa lalu belum tentu memiliki validitas untuk menangani dan menyelesaikan persoalan di masa kini dan masa akan datang. Kita harus berani melupakan semua yang berbau lama: luka lama, dendam lama, paradigma lama, dan model lama, agar kita mampu membangun masa depan secara bersama demi kemaslahatan masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Madjid, menambahkan era globalisasi membuat batas-batas Negara secara fisik-geografik menjadi tidak penting lagi mengingat globalisasi menganggap bahwa dunia sebagai *one world-one globe* sehingga menghancurkan sekat-sekat pembeda yang ada di dunia ini, justru faktor yang paling penting bagi eksistensi suatu bangsa.²² Menurut Syaukani, adalah dikuasanya teknologi, khususnya teknologi informasi, kekuasaan suatu negara dalam arti teritorial menjadi semakin kabur.²³ Di era ini, sebuah Negara tidak mungkin menutup diri dan mengelak dari tatanan pergaulan dunia.

Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang berorientasi ke masa depan, bersikap progressif, mampu memilih dan memilah secara baik, dan membuat perencanaan dengan baik. Pendidikan Islam juga harus mampu menghasilkan anak didik yang memiliki keseimbangan antara penggunaan otak kiri dan otak kanan.

Lulusan pendidikan yang dihasilkan lembaga pendidikan Islam di masa sekarang dan mendatang, adalah bukan sekedar anak yang mengetahui (*to know*), melainkan yang juga dapat mengamalkannya secara benar (*to do*), mempengaruhi dirinya (*to be*), dan membangun

²² Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius dan Dinamika Industrialisasi dalam Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1987), h. 141.

²³ Syaukani, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2002), h. 105-106.

kebersamaan dengan orang lain (*life together*), *output* lulusan yang bermutu tersebut sejalan dengan program UNESCO di mana pada 1996 *Commision on Education for Twenty First Century* melapor kepada UNESCO bahwa pendidikan sepanjang hayat sebagai suatu bangunan yang ditopang oleh empat pilar yaitu : (1) *learning to know*, yang juga berarti *learning to learn*, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya, (2) *learning to do*, yaitu belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam berhubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda, (3) *learning to life together*, yaitu belajar untuk mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keanekaragaman, memahami dan perdamaian intern dan antar bangsa (4) *learning to be*, yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi.

A. Majid dan D. Andayani, mengemukakan pada 1998 UNESCO telah mencanangkan empat pilar pendidikan tersebut. Dengan demikian keluaran proses pendidikan merupakan suatu pribadi utuh dengan keunggulan secara berimbang dalam aspek spiritual, sosial, intelektual, emosional, dan fiskal. Juga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan hidup secara seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bersama.²⁴

Sejalan dengan arah visi pendidikan Islam, maka komponen pendidikan, seperti kurikulum, fungsi guru, bahan ajaran, proses belajar mengajar, media pengajaran, evaluasi, manajemen, lingkungan, pola hubungan guru murid, biaya pendidikan dan sebagainya menurut Nata harus ditata ulang. Menurut Nata, kurikulum pendidikan harus diarahkan pada

terlaksananya Kurikulum Berbasis Kompetensi yang menekankan pada *output* lulusan pendidikan yang memiliki kompetensi yang dapat diukur melalui indikator-indikator yang terkait dengan itu. Sedangkan bahan ajar harus diarahkan pada kesesuaian program studi dan pasar tenaga kerja, sehingga antara lulusan pendidikan dan pasar kerja terjadi hubungan yang saling terkait motivator (*link and match*). Bersamaan dengan itu, proses belajar mengajar pun harus diarahkan pada proses belajar mengajar yang memberdayakan para siswa dengan pendekatan yang memusatkan pada anak didik (*student centris*), dan bukan *teacher centeris*.

Selain itu, masih menurut Nata, paradigma guru pun harus mengalami perubahan, keadaan guru di era globalisasi ini bukan lagi satu-satunya *agent of transformation of knowledge*, melainkan hanya salah satunya saja.²⁵ Guru di masa sekarang harus berfungsi sebagai yang menggerakkan anak didik pada sumber belajar yang dapat diakses, *dinamisator* yang memacu anak didik agar dapat mengembangkan bakat, kreativitas dan imajinasinya, *evaluator* dan *justificator* yang menilai dan memberikan catatan tambahan, pembenaran dan sebagainya terhadap hasil temuan para siswa. Pengajar tidak lagi berfungsi sebagai kyai yang didatangi santri, guru yang mendatangi siswa, melainkan sebagai mitra yang interaktif.

Responsitas Pendidikan Islam dalam Menatap Era Globalisasi

Hingga saat ini lembaga pendidikan Islam masih sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat terutama globalisasi, baik di bidang kapital, budaya, etika, maupun moral. Era globalisasi adalah pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas dalam produk material dan jasa. Kalau dulu misalnya, untuk membangun basis ekonomi masyarakat yang kuat sangat

²⁴ A. Majid & D. Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosda, 2006), h. 1-2.

²⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global*, h. 406-409.

mengandalkan pada *money capital* (modal uang), selanjutnya berevolusi pada *human capital*, yakni SDM yang menguasai iptek, dapat mengerjakan tugas secara profesional, serta berperilaku dan berpribadi mandiri. Kita juga sedang menghadapi globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi terutama bidang informasi. Melalui media massa yang canggih menyebabkan peran guru dalam pendidikan sudah mulai bergeser, terutama dalam pembinaan moralitas peserta didik. Para siswa saat ini telah mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, ada yang bersifat *pedagogies* dan mudah dikontrol, dan banyak pula yang sulit dikontrol.

Sumber-sumber pesan pembelajaran yang bersifat *pedagogies* dan mudah dikontrol adalah guru itu sendiri, buku-buku pelajaran, buku-buku bacaan umum, ini ada yang terkontrol oleh guru ada yang sulit terkontrol. Sedangkan yang sulit terkontrol antara lain, surat kabar, majalah, radio, film tau CD Film porno, televisi dengan antena parabola, wisatawan asing, komputer dengan internetnya, dan *handphone* dengan berbagai kecanggihannya.

Sumber-sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol oleh pendidik tersebut dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika dan moral para siswa atau masyarakat. Masyarakat yang semula merasa asing dan bahkan tabu terhadap model-model pakaian (*fashion*) porno dan hiburan-hiburan (*fun*) atau film-film porno dan sadisme yang ditayangkan di TV, atau tabu dengan bacaan dan gambar porno yang dimuat di surat kabar dan majalah, kemudian menjadi biasa-biasa saja (*permissive*), bahkan ikut menjadi bagian dari itu.

Berbagai tantangan semacam itu, menurut Muhaimin, menuntut para pengelola lembaga pendidikan Islam untuk melakukan nazar atau perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi fenomena tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa globalisasi ini, yang sekiranya mampu mencegah atau mengatasi

fenomena semacam itu.²⁶ Para pengelola lembaga pendidikan Islam perlu merenungkan, kembalifirman Allah Swt QS al-Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَكُمْ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Melalui *nazar* dapat berarti *at-taammul wa al-fahsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam; dan bisa berarti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wal ru'yati*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mencari ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

Di dalam ayat di atas dinyatakan bahwa sebelum melakukan *nazar*, ada kalimat *ittaquallah* (bertakwalah kepada Allah), demikian pula sesudahnya, yaitu *wattaquallah*. Ini menunjukkan bahwa sebelum kita melakukan nazar sebenarnya kita sudah berusaha menjalankan perbuatan-perbuatan negatif, tetapi kita masih disuruh untuk melakukan nazar, melakukan penilaian secara cermat dan akurat terhadap proses dan hasil kerja sebelumnya, atau bahkan melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) karena tantangan-tantangan yang dihadapinya ke depan jauh berbeda dengan periode sebelumnya, sehingga dapat melakukan revisi atau perbaikan-perbaikan terhadap sisi-sisi yang dianggap kurang baik guna melangkah ke depan yang lebih baik.

²⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 84-89.

Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi

Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam menghadapi globalisasi dunia, melalui pendidikan baik di rumah, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat, dengan berbagai metode, cara dan gerakannya, dapat dicegah pengaruh negatif yang bakal terjadi di era globalisasi. Dalam hal ini, pendidikan agama mempunyai peran yang sangat penting sebagai landasan nilai dan moral anak didik.

Azra, mengatakan pendidikan Islam sejauh menyangkut fungsinya, mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan agama Islam berfungsi dalam penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama.²⁷ Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh, agar pendidikan dapat berfungsi maksimal dalam menanggapi globalisasi beberapa hal kiranya patut diperhatikan yaitu :

Pertama, peningkatan mutu sumber daya manusia, di antara tuntutan internal dan tantangan eksternal global maka di antara keunggulan-keunggulan yang mutlak dimiliki bangsa dan Negara Indonesia, adalah penguasaan atau sains dan teknologi, dan keunggulan sumber daya manusia (SDM).

Kedua, pengembangan ilmu sosial profetik. Dengan ilmu sosial profetik yang kita bangun dari ajaran Islam, kita tidak perlu takut atau khawatir terhadap dominasi sains Barat dan arus

globalisasi yang terjadi saat ini. Islam selalu membuka diri terhadap seluruh warisan peradaban. Islam adalah sebuah paradigma terbuka.

Ketiga, mendekonstruksi metode dan manajemen. Metodologi dan manajemen yang selama ini kita pakai harus dirubuhkan dan dibangun lagi yang terbaru, yang dapat membawa semangat dan konsep baru sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan sesuai tuntutan modern sekarang ini.

Keempat, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan unsur penting yang sangat menunjang bagi kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana akademik mutlak diperlukan, baik berupa perpustakaan, gedung pembelajaran, masjid dan lain sebagainya.

Kelima, terdapat kurikulum yang handal yang berwawasan masa kini dan masa depan. Kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang memiliki kemampuan berkualitas dan memiliki keterampilan dan kecakapan dalam hidup.

Seiring dengan terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara serta pengembangan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni jelas diperlukan perubahan kurikulum secara berkala. Kurikulum ini dibutuhkan karena adanya perkembangan dan perubahan global dalam berbagai aspek kehidupan yang datang begitu cepat dan menuntut perhatian segera dan serius. Di samping itu, kondisi sekarang dan masa yang akan datang memerlukan generasi muda yang memiliki kompetensi dan multidimesi dan multidimensional.

Kurikulum berbasis kompetensi (KKBK) ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun budaya dan bangsanya, karena lebih menekankan pada kemampuan untuk berbuat dan bukan hanya penguasaan materi saja terlebih lagi Kurikulum

²⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. ke-1, h. 56-57.

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.

Format Baru Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi Pendidikan

Tantangan lembaga pendidikan Islam di era globalisasi menurut Indra, yang sedang dan akan terjadi dalam waktu dekat ialah *pertama*, globalisasi informasi dan teknologi, *kedua*, globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas, *ketiga*, globalisasi gaya hidup dan pola konsumsi, *keempat*, globalisasi media-massa cetak dan elektronik, *kelima*, globalisasi politik dan wawasan, akibatnya lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang berat untuk mencetak manusia-manusia yang memiliki keseimbangan dalam pandangan-pandangan hidupnya serta memiliki penguasaan dan pengetahuan agama tetapi sekaligus memiliki pengetahuan umum dan juga memiliki *skill* atau memiliki kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan di masa kini.²⁸

Kehidupan masyarakat saat ini ditandai oleh kemajuan sains dan teknologi, seperti penggunaan komputer, atau alat teknologi lain, karena itu bagi lulusan pendidikan Islam diharapkan hal itu bukan sesuatu yang asing, sehingga dengan penguasaan terhadap alat teknologi itu mereka dapat berkিপrah secara optimal di tengah-tengah masyarakat. Bahkan bukan saja dapat menggunakan, menguasai, tetapi dapat mengembangkannya. Seperti yang pernah diungkapkan oleh HAR. Gibb, bahwa "*Islam is indeed much more than a system of teology, if is complete civilization*" (Islam sesungguhnya bukan hanya satu sistem teologi semata, tetapi ia merupakan peradaban yang lengkap).

Karena itu, peran lembaga pendidikan Islam sangatlah perlu diperhatikan dalam menghadapi tantangan era globalisasi ini, di antara lembaga

pendidikan Islam tersebut adalah *pesantren* dan *madrasah* yang, menurut Tibi, Islam hanya berkuat pada ilmu-ilmu keagamaan saja.²⁹

Pertama: Pesantren

Manfred Oefen dan Wolfgang Karcher³⁰ dalam bukunya *The Impact of Pesantren*, memaparkan bahwa pesantren adalah budaya yang unik dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia karena pesantren memiliki karakteristik tersendiri. Ia mengatakan di antara keunikan pesantren adalah bahwa pesantren tersebar lebih dari 5000 dalam 68000 desa di Indonesia, pola kepemimpinannya sendiri yaitu di luar dari kepemimpinan pemerintah, literatur yang terpelihara selama berabad-abad, memiliki sistem nilai tersendiri yang terlepas dari sistem nilai yang dianut masyarakat luar pada umumnya, pesantren mengembangkan kurikulum sendiri yang berbeda dari luar, semua keunikan pesantren tersebut menjadi sejarah untuk pesantren di masa yang akan datang, dan pesantren akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Tantangan tunggal pesantren adanya gesekan-gesekan globalisasi. Tuntutan atau dinamika zaman global demikian perlu direspon oleh pesantren dengan berbagai perubahan baik secara struktural maupun kultural dalam pengelolaan pendidikannya, menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya. Sebab sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki kecenderungan untuk mempertahankan tradisi yang berorientasi pada pikiran-pikiran ulama fiqh, hadits, tafsir dan tasawuf yang hidup antara abad 7 sampai abad 13, sehingga muncul kesan yang melekat bahwa dalam beberapa hal Muslim tradisional mengalami stagnasi.

²⁹ Bassam Tibi, *Islam and Cultural Accommodation of Social Change*, (London: Wstview Press, 1990), p. 105.

³⁰ Manfred Oefen & Wolfgang Karcher, *The Impact of Pesantren in Educational and Community Development in Indonesia*, (Jakarta: P3M, 1998), p. 197.

²⁸ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, h. 189-190.

Perubahan di pesantren memang diperlukan dan hal itu sesuatu yang abadi sepanjang kehidupan manusia, sepanjang hal itu sesuatu yang baik. Dalam pesantren sebenarnya telah dipegang kaidah *"al-muhâfazhatu a'la al-qadimi al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah"* artinya memelihara khazanah yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.

Adanya perubahan sosial yang demikian cepat sebagai akibat dari globalisasi telah menimbulkan berbagai tantangan baru, tidak terkecuali bagi eksistensi pesantren yang memiliki orientasi *tafaqqahu fi al-din*. Karena itu, pesantren sebagai institusi sosial yang telah banyak memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kehidupan rohaniah masyarakat Muslim yang memiliki fungsi pokok menurut Azra³¹ memiliki *Pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam. *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam. *Ketiga*, pembinaan calon-calon ulama dituntut untuk dapat menjawab segala persoalan yang ditimbulkan dari arus perubahan sosial tersebut. Tuntutan itu bukan saja akibat dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), globalisasi, ataupun tuntutan pembangunan nasional, melainkan tuntutan masyarakat.

Untuk dapat hidup dalam zaman modern tanpa menjadi bingung Clifford Geertz, *"Modernization in a Moslem Society : The Indonesia Case"*, dalam Robert N. Bellah, *Religion and Progress in Modern Asia* mengemukakan sangat dibutuhkan sejumlah pengetahuan tentang ilmu pengetahuan alam dengan tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu keislaman klasik, mencakup *fiqh*, *tafsir*, *tâ'rikh*, *tauhîd*, dan sebagainya.³² Masing-masing pesantren perlu berupaya untuk menggarap berbagai potensi yang dimilikinya sehingga dengan potensi yang dimiliki lulusannya bukan

saja menguasai ilmu agama dan ilmu umum dan juga keahlian. Perhatian terhadap ilmu agama dan umum perlu ditingkatkan dengan menguasai ilmu-ilmu terapan (pengetahuan, ilmu, dan teknologi/PITEK). Untuk itu pesantren perlu mengadakan sekolah formal semacam Madrasah, sekolah terbuka baik persamaan-persamaan, kejar paket A dan B dengan kurikulum yang sesuai pendidikan nasional yang masukan ilmu-ilmu umum seperti bahasa Inggris, Biologi, Matematika, Ilmu sosial, Ekonomi dan lain sebagainya di dalam kurikulum pendidikan sekolah diniyah pesantren dengan perbandingan 40% ilmu umum dan 60% ilmu agama, serta keterampilan yang tepat guna dan berdaya guna, sudah saatnya diperlakukan sama di pesantren dengan memasukkan aspek *life skill* yang aplikatif dan praktis dalam kurikulumnya, seperti: pertanian, perikanan, perbengkelan, menjahit, tataboga, kaligrafi, produksi tempe murni, elektronik, pengobatan tradisional dan sebagainya.

Seperti yang dipraktikkan oleh pondok pesantren modern Gontor Tebuireng, Denanyar, Tambak Beras, Tegalrejo. Pada waktu itu pesantren-pesantren besar seperti mulai mendirikan dan mengembangkan koperasi. Dengan koperasi ini, minat kewirausahaan para santri dibangkitkan. Untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi pesantren dan pengembangan ekonomi masyarakat. Itulah sebabnya, pemetaan pesantren terakhir di 10 provinsi menunjukkan bahwa dari 6015 pesantren yang diamati terdapat sebanyak 3.789 atau 63% yang sudah memiliki aktivitas ekonomi sedangkan jenis kegiatan ekonomi yang banyak dilakukan adalah koperasi (48,51%) dan pertanian 15,04%. Selanjutnya bidang peternakan 5,65% dan perikanan 5,38%. Sementara jenis-jenis lainnya seperti perbengkelan, *home industri*, jasa, hanya dibawah 5%.³³

³¹ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 89.

³² Clifford Geertz, *"Modernization in a Moslem Society : The Indonesia Case"*, dalam Robert N. Bellah, *Religion and Progress in Modern Asia*, (New York: Free Press, 1965), h. 99-100.

³³ Fuad Jabali (eds), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 100.

Isi muatan kurikulum pondok pesantren modern Gontor yang dikutip dari Zarkasyi juga patut menjadi contoh yang dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut: (1) bahasa Arab (semua disampaikan dalam bahasa Arab), (2) *dirasah Islamiyyah* (untuk kelas II ke atas, seluruh materi dalam bahasa Arab), (3) keguruan (dengan bahasa Arab) dan Psikologi Pendidikan (dengan bahasa Indonesia), (4) bahasa Inggris, (5) ilmu Pasti, (6) ilmu Pengetahuan Sosial, (7) keindonesiaan/kewarganegaraan.³⁴

Upaya pesantren di atas sesuai dengan yang dikatakan Fisher yang mengatakan bahwa perubahan di dalam masyarakat yang begitu cepat telah menimbulkan kesulitan untuk menemukan pengetahuan faktual apa yang dibutuhkan bagi masa depan.³⁵ Implikasinya ialah pendidikan harus mengajari anak didik keterampilan-keterampilan yang esensial untuk memperoleh, mengorganisasi, dan menggunakan informasi. Agar siap menghadapi tantangan masa depan, anak didik membutuhkan keterampilan – keterampilan yang memungkinkannya untuk mengontrol kehidupan dan belajarnya yang tidak berakhir. Ia memang membutuhkan pengetahuan, tetapi yang lebih penting ia membutuhkan kapasitas untuk memperoleh pengetahuan baru, yaitu pengetahuan sendiri. Ia juga membutuhkan sikap *open-mindedness* terhadap masa depan masa depannya sendiri, bukan masa depan pendidik. Ia perlu dibekali dengan prinsip-prinsip penalaran, cara menggunakan nalar sebagai alat untuk belajar, cara belajar dari orang lain, dan bagaimana bisa berperan dalam suatu usaha bersama penemuan pengetahuan.

Untuk itu kedepan, pesantren dengan potensi yang dimilikinya dapat memenuhi kebutuhan seperti sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai dengan gedung dan

sarana perpustakaan lengkap diisi oleh buku agama, umum dan juga buku keterampilan. Kemudian, dalam pembelajaran ke depan, pesantren sudah harus melakukan pembelajaran melalui sarana teknologi dan memperkenalkan santrinya dengan teknologi sehingga mereka tidak gagap dengan kemajuan teknologi.

Kesemua itu memerlukan manajemen pengelolaan pesantren yang baik, apalagi di saat globalisasi ini. Sistem manajemen pesantren yang baik, kelak akan menghasilkan lulusan yang memiliki nilai kompetitif dibandingkan dengan produk pendidikan lainnya. Selama ini masih banyak manajemen pengelolaan di berbagai pesantren sangat tergantung pada komando Kyai sebagai pemilik tunggal, sehingga sampai keputusan dari hal-hal yang bersifat strategis hingga hal-hal yang teknis harus berkonsultasi dulu dengan kyai. Sistem pengelolaannya belum terbagi dan belum secara otomatis berjalan. Bila sistem pengelolaannya yang sudah terbagi, ini akan meringankan beban kerja kyai dan kelak akan memunculkan kader-kader penerus manakala kyai sudah sepuh atau wafat, oleh karena itu kebebasan yang dipimpin yang berkemampuan mengatur diri sendiri mutlak diperlukan.

Pendidikan pesantren tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh global. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang penggunaannya masyarakat global. Oleh karena itu, pendidikannya harus menyesuaikan diri. Kitab kuning sebagai khazanah klasik disamping banyak memuat ilmu agama tetapi juga dapat digali ilmu umum seperti kedokteran, falsafah, ekonomi, astronomi yang menjadi karya kebanggaan umat Islam seperti yang dilakukan oleh Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan lainnya di masa lalu, ini juga perlu dikaji orang pesantren. Selain itu, untuk mempersiapkan pesantren ke depan diperlukan manajemen modern dalam pengelolaannya sehingga pengelolaannya berlandaskan transparansi dan akuntabilitas.

Menghadapi era globalisasi dan informasi pondok pesantren sebagai lembaga yang

³⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 130.

³⁵ Robert Fisher, *Teaching Children to Think*, (British: Simon and Schuster Education, 1992), p. 7.

mencetak ulama yang mengamalkan ilmu serta menyebarkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain perlu meningkatkan peranannya karena agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai agama yang terakhir dan berlaku untuk seantero dunia sepanjang masa. Ini berarti ajaran Islam adalah global dan melakukan globalisasi untuk semuanya. Peran ulama dan pesantren perlu ditingkatkan. Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau kalah dalam persaingan adalah mempersiapkan pesantren agar "tidak ketinggalan kereta". Pada tataran ini, masih banyak pembenahan dan perbaikan yang harus dilakukan pesantren.

Sebab mengutip pendapat Rahim, ada tiga hal yang belum dikuatkan dalam pesantren, yaitu pertama, *tamaddun*; yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh oleh Kiainya. Dalam hal ini, pesantren perlu berbenah diri. Kedua, *tsaqâfah*, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri masih setia dengan tradisi kepesantrenannya. Tetapi, mereka juga akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya. Ketiga, *hadhârah*; yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, pesantren diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.³⁶

Rahim juga mengusulkan perubahan perlu dilakukan pesantren sesuai dengan jati dirinya:³⁷

Pertama, pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama. Fungsi ini tetap harus melekat pada pesantren karena pesantrenlah satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang harus melekat pada pesantren karena pesantrenlah satu-satunya lembaga pendidikan yang Islam yang siap mendidik dan mempersiapkan ulama. Kita tidak bisa mengharap lembaga lain, misalnya madrasah atau perguruan tinggi Islam, mampu melahirkan kader-kader ulama. Namun, ulama yang dilahirkan pesantren tidak bisa hanya pandai ilmu agama. Tuntutan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual memadai, wawasan akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi.

Kedua, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya agama Islam. Pada tataran ini, pesantren masih lemah ditingkat pengembangan ilmu dan metodologi. Kebanyakan pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam *transfer of knowledge* tanpa upaya lebih lanjut pengembangan ilmu. Hal ini bisa dimengerti karena sistem pembelajaran di pesantren pun berkuat pada metode hafalan dan kecenderungan pengayaan materi ilmu-ilmu agama. Selain itu tiadanya kurikulum Pendidikan Agama Islam yang baku dan bisa dipedomani untuk mengajarkan suatu ilmu. Ketiadaan kurikulum ini menyebabkan proses belajar mengajar terjadi "asal-asalan" dan terserah pengasuh pesantren, tanpa program yang jelas, materi apa yang diajarkan dan kapan suatu pelajaran selesai diajarkan. Pada sisi inilah yang menyulitkan penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren. Untungnya sekarang banyak pesantren yang membuka madrasah atau sekolah integral dengan pesantren, sehingga kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan pemerintah (Kemenag dan Kemendikbud) dapat diajarkan di pesantren. Dari sekolah dan madrasah inilah diharapkan

³⁶ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 160-161.

³⁷ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 160-161.

lahir integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pesantren jelas memiliki potensi sebagai "lahan" pengembangan ilmu agama. Jika ilmu agama ini diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sosial kontemporer maka akan lahir kader-kader ulama yang tangguh di kedua bidang. *Ketiga*, pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai *transformator, motivator, dan inovator*. Kehadiran pesantren dewasa ini telah memerankan fungsi-fungsi itu meskipun dalam taraf yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan "daya tawar" untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti.

Atas dasar itu, Azra menyimpulkan, bahwa respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung di masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: (1) pembaruan substansi atau isi pendidikan Islam dan *vocational*, (2) pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, perjenjangan, (3) pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan, (4) pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.³⁸

Dengan demikian, selain menampilkan pola pembelajaran yang berbeda yakni dengan sistem *bandongan, sorogan, bahts al-masâ'il* dan lain sebagainya. Mastuhu menawarkan pengembangan metode belajar mengajar dalam upaya mewujudkan cita-cita ideal pendidikan saat ini, pengembangan yang dimaksud antara lain dengan: (1) mengubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah, (2) dari hafalan ke dialog, (3) dari pasif ke *heuristic*, (4) dari memiliki ke menjadi, (5) dari mekanis ke kreatif, (6) dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat, (7) dari memandangi dan menerima ilmu sebagai hasil

final yang mapan, menjadi memandangi dan menerima ilmu dalam dimensi proses, dan, (8) fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan.³⁹

Sebagai contoh al-Nahlawi memperkenalkan metode menanamkan rasa iman yang cocok sebagai berikut: (1) metode *hiwâr* (dialog) Qurani dan Nabawi, (2) metode kisah Qurani dan Nabawi, (3) metode *amtsâl* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi, (4) metode keteladanan, (5) metode pembiasaan, (6) metode 'ibrah dan Mu'izah, (7) metode *targhib* dan *tarhib*.⁴⁰ Metode yang sama juga diungkapkan al-A'jami.⁴¹

Sebab Tholkhah dan Barizi berpendapat, selama ini berkembang wacana transmisi pendidikan Islam yang bersifat indoktrinatif yang mengedepankan isi dan muatan materi daripada proses dan metodologi. Transmisi keilmuan dalam pendidikan Islam mengesankan apa adanya melalui jalan formalitas (berpikir formalistis) sehingga anak didik menjadi kaku dan tertutup terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Anak didik hanya dikenyangkan dengan pelbagai materi tanpa dipedulikan *energy* potensial dan aktual yang dimiliki anak untuk berkembang lebih dari apa adanya. Kritisisme sistemik dan paradigmatis keilmuan dalam pendidikan Islam kurang mendapat perhatian serius dari ulama, guru ngaji, dan pendidik agama yang ada. Kecendrungan substansial-materi keagamaan daripada proses-metodologis ini kiranya perlu dikritisi dan didiskusikan kembali untuk menemukan citra ideal pendidikan Islam yang *competitive advantage* di era industri-global.⁴²

³⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. ke-2, h. 49.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. ke-8, h. 135.

⁴¹ Muhammad Abdul Salam al-'A'jami, *Al-Tarbiyat Al-Islamiyat* (Kairo: Al-Azhar, 2000), h. 131-139.

⁴² Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004) h. 52.

³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 105.

Konsep pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Karena itu, pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai relegius.

Kemampuan pesantren untuk selalu hidup di tengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami perubahan adalah suatu tantangan yang harus dihadapi. Oleh sebab itu, pesantren harus mampu memobilisasi sumber dana maupun tenaga, serta mampu berperan sebagai benteng terhadap budaya yang berdampak negatif.

Tantangan yang sulit dihadapi pesantren saat ini adalah kemampuan pesantren dalam memperebutkan peserta didik, seperti menurut Dhofier dalam Dawam Rahardjo bahwa dominasi pesantren dalam dunia pendidikan mulai menurun secara drastis setelah tahun 1950-an salah satu faktornya adalah lapangan pekerjaan modern mulai terbuka yang mendapat latihan-latihan di sekolah umum.⁴³ Hal ini mengakibatkan menurunnya minat kaum muda terhadap pendidikan pesantren dibanding sekolah-sekolah umum, sementara perhatian pemerintah sejak proklamasi terhadap sistem pendidikan nasional.

Padahal jika pesantren mampu meyakinkan *stake holder* bahwa mampu menyiapkan santri berkualitas maka pesantren tersebut akan mudah membangun jaringan yang kuat, terlebih lagi jika pesantren memiliki figur kharismatik, mampu menjaga kualitas keilmuannya, berkonsentrasi terhadap pengembangan keilmuan para santri, dan mampu membangun komunikasi yang baik dengan komunitas sosial dan pemerintah.

Dengan demikian, sekarang pesantren mempunyai trend baru dalam rangka menghadapi globalisasi yakni dengan

memperbaharui sistem yang selama ini digunakan yaitu: (1) mulai akrab dengan metodologi kegiatan modern, (2) semakin berorientasi pada pendidikan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya, (3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan Kyai sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama, maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja, (4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Penelitian Stenbrink sebagaimana dikutip oleh Qomar mengungkapkan, bahwa sebagian besar pesantren makin lama makin berkembang dengan mengubah metode dengan memasukkan sistem klasikal.⁴⁴

Alhasil, pesantren dapat sebagai model institusi pendidikan memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam maupun dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*).⁴⁵

Kedua: Madrasah

Madrasah⁴⁶ sebagai bentuk lain dari Pendidikan Islam yang menggunakan sistem

⁴⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erangga, tt,), h. 47.

⁴⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 1.

⁴⁶ Kata madrasah dalam bahasa Arab berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran. Dalam bahasa Indonesia, madrasah merupakan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran. Karenanya, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, *kuttab*, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain, bahkan seorang ibu juga bisa dikatakan *madrasah pemula*. Sementara Karel A. Steenbrink justru membedakan antara madrasah dan sekolah-sekolah, dia beralasan bahwa antara madrasah dan sekolah mempunyai ciri yang berbeda. Madrasah mulai didirikan dan berkembang pada abad ke 5 H atau abad ke-10 atau ke-11 M. Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 50, Lihat juga Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 214, Lihat juga

⁴³ M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta : 1985), h. 78.

kelas dan pembelajaran klasikal. Sejak awal berdirinya dikenal dominan mengajarkan muatan keagamaan, sehingga biasa disebut madrasah diniyah. Masa pertumbuhannya di Indonesia, jam pembelajaran di madrasah umumnya dilaksanakan sore hari. Di era 70-an madrasah dipandang setara dengan sekolah umum dengan konsekuensi kurikulumnya harus memuat seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah umum. Di Indonesia eksistensi madrasah cukup banyak. Jumlahnya diketahui sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Madrasah

No	Jenjang	Status Negeri	Status Swasta	Jumlah
1	Ibtidaiyah	1.025	23.625	24.650
2	Tsanawiyah	853	7.547	8.600
3	Aliyah	57	2.701	2.758

Madrasah merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam modern, sebab pendidikan madrasah merupakan pendidikan yang sudah menyerap sistem pendidikan modern, baik pengelolaannya maupun proses pembelajaran serta materi pelajaran yang bukan saja belajar agama tetapi juga belajar ilmu-ilmu umum. Hal itu disebabkan munculnya model pendidikan madrasah karena adanya persentuhan atau kontak langsung dengan model pendidikan Barat melalui Kyai dan ulama yang pernah belajar di Timur Tengah. Pendidikan madrasah telah ada pada awal-awal kemerdekaan yang didalam kurikulum pembelajarannya, di samping memberikan mata pelajaran agama juga mata pelajaran umum.

Sedang madrasah di Indonesia merupakan fenomena modern yang tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari proses pembaharuan pendidikan Islam di negeri ini. Meskipun secara kelembagaan sekolah,

kandungan pendidikan madrasah terutama pada masa awal perkembangannya mengacu pada ilmu-ilmu ke-islaman.

Meski madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam modern, dalam kenyataannya masih menghadapi beberapa persoalan antara lain masalah kesetaraan (*equality*), pemerataan (*equity*), mutu (*quality*), kurikulum (*curriculum*), sarana pendidikan (*facility*) dan pengelolaan (*governance*).

Hal yang dapat dilakukan oleh madrasah untuk mempersiapkan siswanya di era globalisasi ini menurut Indra adalah memperhatikan dan meningkatkan kemampuannya dalam bidang bahasa, baik bahasa Arab maupun Inggris; penguasaan bahasa bagi pencari kerja era ini menjadi syarat mutlak. Juga penguasaan *skill* tertentu yang dibutuhkan dunia kerja. Idealnya, setiap madrasah memiliki laboratorium bahasa, juga memiliki sarana dan prasarana untuk meningkatkan *skill* siswa baik dalam bidang perbengkelan, jahit-menjahit. Untuk mengembangkan hal itu perlu pula madrasah melakukan kerjasama dengan lembaga keuangan atau lembaga teknis lainnya. Siswa madrasah dapat pula dipersiapkan wawasan dan mentalnya agar memiliki mental kewirausahaan melalui pembinaan perkoperasian atau bentuk lainnya.⁴⁷

Senada dengan Indra, Qomar juga berpendapat berbeda dengan pesantren, Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lebih modern dari sudut metodologi dan kurikulum pengajarannya. Oleh sebab itu Madrasah dituntut melakukan perubahan-perubahan strategis dalam bidang manajemen.⁴⁸

Semua ini tentu saja memerlukan manajemen civitas Madrasah atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan berpedoman pada fungsi-fungsi manajemen seperti *planning* (perencanaan), *orgnizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling*

⁴⁷ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, h. 202-210.

⁴⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi*, h. 95.

(pengawasan), dan *evaluating* (penilaian) serta *supervising* (perbaikan) dalam kegiatan pendidikannya.

Sedang masalah pendidikan Madrasah yaitu dalam kurikulumnya diperlukan penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam mata pelajaran yang diberikan ke siswa; materi ilmu agama sudah terintegrasi dalam ilmu umum. Untuk pengembangan materi lebih dalam, mereka dianjurkan mendalami berbagai literatur lainnya. Ilmu-ilmu yang sudah terintegratif itu akan semakin memperkuat keyakinan mereka tentang tauhid atau keesaan Allah, dan juga dapat mempengaruhi moralitas siswa dalam bentuk pengalaman sehari-hari di sekolah dan di rumah.

Sebab selama ini materi pendidikan di pandang belum membangun sikap kritis, masih terbatas pada masalah keagamaan, serta tidak memiliki kepedulian terhadap perkembangan ilmu-ilmu umum, baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu alam.

Padahal Rosenblith dan Bailey mengatakan pendidikan agama yang dilakukan dengan pendekatan komprehensif di sekolah umum mampu memberikan pandangan dan pemahaman baru terhadap siswa tentang perbedaan dan keharmonisan hidup dalam masyarakat plural. Pendidikan ini bertujuan untuk mengenalkan berbagai ajaran agama tentang penghormatan, perdamaian, toleransi dan kemanusiaan.⁴⁹

Madrasah sebagai institusi pendidikan yang mencerdaskan dan mempribadikan anak didik, perlu mempersiapkan siswanya bukan saja dengan ilmu agama tetapi juga ilmu umum, yang dalam pembelajarannya telah dilakukan secara pendekatan yang digunakan harus bersifat *integralistik* yang menyangkut semua dimensi dan ranah pembelajaran sehingga waktu yang ada dapat digunakan secara efisien dan mendapatkan

hasil yang optimal. Selain itu madrasah perlu membekali siswanya suatu kompetensi atau keahlian guna sebagai bekal baginya setelah lulus. Untuk mencapai hal itu, maksimalisasi manajemen berbasis sekolah sangat diperlukan.⁵⁰

Konsep pendidikan *integrated learning*, *joyfull learning*, dan *cooperatif learning* perlu diterapkan di madrasah dengan guru yang profesional sebab Slavin mengatakan guru yang baik adalah yang menguasai materi pelajaran, memiliki keterampilan pedagogis, yang selalu mengajar secara efektif dengan penuh semangat, menyenangkan dan perhatian dalam tugasnya, menyelesaikan persoalan dengan menggunakan psikologi pendidikan.⁵¹

Visi madrasah juga mesti *populis*, *Islami*, *berkualitas*, *serta mandiri* serta perlunya Madrasah berbasis standar (Nasional/Internasional) mengingat madrasah banyak memiliki kekurangan dalam berbagai aspek. Meski demikian dewasa ini umat Islam telah memiliki madrasah yang berprestasi dan bereputasi baik semisal Insan Cendikia di Serpong Banten, MIN Malang. Kemudian Madrasah Pembangunan UIN Jakarta yang siap bersaing di era global.

Ketiga: PTAI

Dalam era globalisasi di mana arus informasi sangat deras dan cepat, tidak dapat disangkal lagi bahwa peperangan ideologi akan merambah setiap negara. Secara psikologis setiap individu dan setiap masyarakat akan mencari identitasnya dalam komunitas dunia. Dunia Islam pernah menjadi promotor dalam kebudayaan dunia pada masa keemasannya, namun kondisi itu berbalik saat ini.

Muhammad Quth mengatakan, “Agaknya untuk dimengerti bahwa realitas kontemporer komunitas Muslim dewasa ini yang terburuk

⁴⁹ Suzanne Rosenblith dan Bea Bailey, “Comprehensive Religious Studies in Public Education: Educating for a Religiously Literate Society”, *Jurnal Educational Studies (American Educational Studies Association)* 42(2), 2007, h. 9-111.

⁵⁰ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, h. 202-210.

⁵¹ Robert E. Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1994), p. 24.

sepanjang sejarahnya, tidak perlu memeras otak dan mengerahkan tenaga besar. Demikian halnya pula jika ingin mengerti kondisi buruk kaum Muslimin yang bahkan keadaannya lebih memprihatinkan dari pada Jahiliyah yang mengepungnya. Jahiliyah kontemporer dalam banyak hal kelihatan berada di puncak dengan segala kegagahannya, sementara kehidupan komunitas Muslim berada pada posisi pinggir, berputar dalam rotasi Jahiliyah modern”.

Lebih lanjut Muhammad Qutb menyatakan bahwa kemunduran yang dialami umat Islam ialah karena ia telah meninggalkan agamanya. Meskipun di antara umat Islam masih mendengungkan dengan setia kalimat tauhidnya namun, keislamannya telah rusak sehingga kalimat tauhid yang diucapkannya hanya vertibalitas belaka sehingga kemudian ibadah yang dilakukan hanya rutinitas dan tradisi.⁵²

Perkembangan masyarakat dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, menggiring masyarakat ke dalam kehidupan materialis dan cenderung sekular dengan memisahkan sektor kehidupan dunia dari agama.

Dengan kata lain, kekayaan khazanah Islam tidak akan memiliki arti apabila tidak dilakukan internalisasi nilai-nilai Islam itu dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Dalam hal internalisasi nilai-nilai ini setidaknya ada 3 pendekatan yang telah dikembangkan dalam khazanah pengembangan moral. Tiga pendekatan tersebut berada dalam dua dimensi yang telah dipergunakan untuk mendefinisikan hakekat dari suatu keputusan moral. Dimensi-dimensi itu adalah:

- 1) Isinya digunakan dalam membuat satu keputusan moral, yaitu nilai-nilai, tradisi dan lain-lain.
- 2) Hakikat proses berpikir yang digunakan untuk mengorganisasi nilai-nilai ini dan untuk membuat keputusan.

Untuk itu semua intuisi, fasilitas dan sarana yang ada di dalam masyarakat Islam harus digunakan, terlebih lagi perguruan tinggi agama Islam sebagai wahana tertinggi dalam kajian dan pendidikan Islam.

Di sinilah tantangan terbesar bagi PTAI, yakni melahirkan intelektual Muslim yang mampu melahirkan konsep-konsep Islam yang aplikatif dalam masyarakat Islam yang hidup dalam era globalisasi ini.

Pendidikan merupakan kunci utama dalam hal ini. Tentu saja internalisasi Islam tersebut tidak akan dapat diwujudkan bila ia hanya mengandalkan pendidikan formal, setiap sektor pendidikan formal, non-formal dan informal, harus difungsikan secara integral.

Di antara jalan ini untuk merealisasikan perwujudan hamba Allah yang berkesinambungan tersebut, perlu dirumuskan kebijakan pendidikan umat yang mampu membentuk, mengembangkan dan melaksanakan penghayatan sumber-sumber agama, alam dan sejarah serta pengamalan kemampuan dan keterampilannya untuk mencapai kesejahteraan dan peningkatan peradilan Islam.

Perguruan tinggi Islam memiliki prospek yang cerah dalam proses ini, sebab salah satu modal yang dimiliki umat Islam di bidang pendidikan ialah kesadaran dan keyakinan umat akan dinul Islam sebagai materi program pendidikan dan sebagai sumber nilai.

Lebih jauh dalam upaya menciptakan masyarakat yang menjiwai norma-norma agama diharapkan setiap Perguruan Tinggi Agama Islam dapat menanamkan dan mengembangkan prinsip-prinsip moral Islam, sesuai misi Rasul, sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. Tuntutan masa depan bagi Perguruan Tinggi Agama Islam adalah menghasilkan alumni yang memiliki moral yang tinggi serta kedalaman ilmu pengetahuan. Dalam pada itu secara intuisi, Perguruan Tinggi Agama Islam diharap dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral yang tinggi secara internal di lingkungan

⁵² Muhammad Qutb, *Ru'yah Islamiyah li ahwal al-Alami al-Muashir*, terj. Abu Ridho, (Darul Wathon li'an-Nasyri, 1991), h. 289-290

kampus dan dapat menyebarkanluaskannya di masyarakat.⁵³

Keunggulan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)

Ciri khas Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) terlihat secara jelas pada beban studi yang ditawarkan kepada mahasiswa dan produk yang dihasilkannya. Sebagai wahana pengembangan sumber daya manusia (SDM), PTAI secara konsisten berupaya menghasilkan produk yang memiliki berbagai kompetensi. Di antaranya kompetensi akademik yang berkaitan dengan metodologi keilmuan, kompetensi profesional yang menyangkut dengan kemampuan penerapan ilmu dan teknologi dalam realitas kehidupan, dan kompetensi intelektual yang berkaitan dengan kepekaan terhadap persoalan yang berkembang.

Sasaran ini tentu saja sangat sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan sekaligus memenuhi panggilan al-Qur'an yang memotivasi penajaman intelektual. Dengan demikian, idealnya, SDM yang dihasilkan lembaga pendidikan tinggi Islam memiliki kualitas yang handal dan mampu bersaing di tengah masyarakat. Selain sebagai wahana yang berorientasi kepada peningkatan kualitas SDM yang merupakan kunci kemampuan daya saing yang tinggi, PTAI juga dibangun sebagai wahana untuk alih teknologi dan pengembangannya serta sebagai lembaga mitra dalam perencanaan dan pemecahan problematika umat. SDM yang dihasilkan PTAI diharapkan memiliki keunggulan dalam pengembangan keilmuan serta keluhuran moral.

Kedalaman Ilmu

Sebagai wahana alih teknologi dan pengembangannya, lembaga pendidikan tinggi

agama Islam memfokuskan diri pada pengembangannya, lembaga pendidikan tinggi agama Islam memfokuskan diri pada pengembangan kajian dan penelitian terhadap tiga ayat Tuhan secara simultan, yaitu:

- a) *al-'ulûm an-naqliyah*
- b) *al-'ulûm al-kauniyah*
- c) *al-'ulûm al-insâniyah*

Dengan kondisi yang demikian, lembaga tinggi agama Islam mampu mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam menghadapi era globalisasi.

Keluhuran Moral

Selain aspek intelektual, PTAI sangat mementingkan aspek moral, sehingga lembaga ini peka terhadap problematika yang dihadapi umat serta turut serta membantu mencarikan jalan keluarnya. Dalam hal ini, lembaga pendidikan tinggi Islam melalui tugas pokoknya, melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian pada masyarakat dapat melaksanakan berbagai jenis partisipasi yang bersifat moral, baik dalam bentuk pemikiran dan gagasan, tenaga, kemahiran dan ketrampilan.

Partisipasi optimal yang diberikan lembaga pendidikan tinggi Islam diharapkan dapat memberi arah yang jelas terhadap perkembangannya dan perubahan yang terjadi, serta dapat mewujudkan kemaslahatan masyarakat dalam mempersiapkan diri memasuki era globalisasi.⁵⁴

Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa globalisasi telah mempengaruhi kehidupan manusia baik dari aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, informasi dan komunikasi terutama pada aspek pendidikan.

⁵³ Tu'nas Fuaidah, *Perguruan Tinggi Islam di Era Global*, <http://alleicya.blogspot.com/2011/01/perguruan-tinggi-islam-di-era-global.html> (diakses 13 Januari 2014).

⁵⁴ Tu'nas Fuaidah, *Perguruan Tinggi Islam di Era Global*, dikutip dari <http://alleicya.blogspot.com/2011/01/perguruan-tinggi-islam-di-era-global.html> (diakses 13 Januari 2014).

Selain berpengaruh negatif bagi pendidikan, arus globalisasi juga berpengaruh positif seperti globalisasi juga erat kaitannya dengan era reformasi dan teknologi canggih. Era global/informasi menjadikan semua transparan. Apa yang terjadi dibelahan dunia yang satu, di belahan dunia yang lain dapat dengan cepat diketahui. Hubungan seseorang dengan yang lainnya dengan teknologi komunikasi menjadi semakin dekat, gampang dan mudah. Informasi, pengetahuan, dan lainnya dengan mudah kita dapatkan dari berbagai media baik radio, televisi, internet, koran, majalah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, banyak hal yang mendorong pendidikan untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik dalam hal kelembagaan, tujuan, kurikulum, metode dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam di era globalisasi adalah pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Karena itu, yang harus dilakukan adalah mengembangkan sistem pendidikan yang berwawasan global agar menghasilkan *out put* (lulusan) dari lembaga pendidikan Islam yang lebih bermutu, supaya mereka percaya diri dalam menghadapi persaingan global. Misalnya dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, mempersiapkan lulusan pesantren dan madrasah serta PTAI yang handal sehingga dapat menyeimbangi arus globalisasi yang ada dan tidak ketinggalan zaman dengan tidak meninggalkan program pendidikan pesantren dan Madrasah yang sudah ada sejak dahulu dengan cara merekonstruksi kembali komponen pendidikannya agar relevan dan responsif terhadap tantangan era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, LS, *Ma'had Aly, Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia*, Yogyakarta : RDI Indonesia, tt.
- al-Abrâsyi, M. Athiyah, *Rûh al-Tarbiyah wa al Ta'lim*, Kairo: Dar al-Ihya'al kutub al Araby, t.t.
- _____, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Dâr al-Fikr, t.t.
- al-'Ajami, Abdul Salam Muhammad, *Al-Tarbiyat Al-Islamiyat*, Kairo : Al-Azhar, 2000.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, Cet. Ke-1.
- _____, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Binder, L. *Islamic Liberalism*, Chicago: The University of Chicago Press, 1988.
- Burhanuddin, J, *Mencetak Muslim Modern : Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Bruinessen, Van, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, Cet. ke-2.1999,
- Fisher, Robert, *Teaching Children to Think*, British: Simon and Schuster Education, 1992.
- Fuaidah, Tu'nas, *Perguruan Tinggi Islam di Era Global*, <http://blogspot.com>, (diakses 13 Januari 2014).
- Geertz, Clifford, "Modernization in a Moslem Society: The Indonesia Case", dalam Robert N. Bellah, *Religion and Progress in Modern Asia*, New York: Free Press, 1965.
- Harbison, F & Myers, C.A, *Education, Manpower and Growth Strategies of Human Resources Development*, New York: McGraw Hill, 1964.
- Indra, Hasbi, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta: Rida Mulia, 2005.

- Jabali, Fuad (eds), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1998.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius dan Dinamika Industrialisasi dalam Islam. Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.
- Majid, A dan Andayani, D, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosda, 2006.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. Ke-2, 1999.
- _____, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner* Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Mohammad, Mahatir, *Globalization and the New Realities*, Selangor: Pelanduk Publication, 2002.
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- _____, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Islam di Era Global (Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika)*, Jakarta: Jakarta Press, 2005.
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Manfred, Oefen, & Karcher, Wolfgang, *The Impact of Pesantren in Educational and Community Development In Indonesia*, Jakarta: P3M, 1998.
- Qutb, Muhammad, *Ru'yah Islamiyah li ahwal al-Alami al-Muashir*, terj. Abu Ridho Darul Wathon li'an-Nasyri, 1991
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erangga, tt,
- Dawam, Rahardjo, (Ed), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: 1985.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ketiga*, *Jurnal Ulumul Qur'an* 2, 1986.
- Rosenblith, Suzanne, & Bea, Bailey, "Comprehensive Religious Studies in Public Education: Educating for a Religiously Literate Society," *Jurnal dari Educational Studies (American Educational Studies Association)* 42(2):9-111, 2007, <http://vnweb.hwwilsonweb.com/hww/>.
- Slavin E, Robert, *Educational Psychology Theory and Practice*, Massachusetts: Allyn and Bacon, 1994.
- Sinagatullin, M Ilghz, *The Impact of Globalization on Education*, New York: Nova Science Publisher Inc, 2006.
- Syaukani, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: Nuansa Madani, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. ke-8, 2008.
- Tibi, Bassam, *Islam and Cultural Accomodation of Social Change*, London: Wstview Press, 1990.
- Tholkhah, Imam dan Barizi, Ahmad, *Membuka Jendela Pendidikan ; Mengurai Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Toffler, Alvin dalam *Future Schock*, New York: Random House, 1970.

Zarkasyi, Syukri, Abdullah, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Wahid, Abdurrahman, "Agama dan Modernisasi adalah Satu", dalam *majalah Komunikasi Ekaprasetia Pancakarsa*, No. 40/tahun VI, 1985.

